

PENGARUH MEDIA TERHADAP PENDEWASAAN POLITIK UMAT ISLAM: LITERATUR REVIEW

Wahyu Setiawan & Abdul Muhid

Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: wahyustiw4n@gmail.com, abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstrak

Umat Islam secara jumlah merupakan pemilih tertinggi di Indonesia, mengingat mayoritas penduduk Indonesia merupakan seorang muslim. Di sisi lain, umat islam mudah dipolitisasi melalui cara-cara politik yang tidak baik. Oleh karena itu, kedewasaan politik umat Islam memegang peranan penting dalam kelangsungan praktik berpolitik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peran media. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang pengaruh media dalam pendewasaan politik umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* yakni dengan menyusunnya dari artikel-artikel penelitian yang memiliki kaitan dengan topik pengaruh media terhadap pendewasaan politik umat islam. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website pencarian jurnal seperti Google Scholar, Sinta, dan lain-lain. Berikutnya dari artikel yang telah didalami, peneliti memilih artikel-artikel yang pembahasannya memang sesuai dengan topik yang diteliti yakni berkaitan dengan pengaruh media terhadap masyarakat, pendewasaan politik atau kedewasaan politik serta pengaruh media terhadap pendewasaan politik umat islam. Temuan dalam penelitian ini adalah media melalui teori peluru dan komunikasi dua tahap dapat mempengaruhi umat islam dalam hal pendewasaan politik melalui pendekatan struktural, institusional dan aktor sehingga dapat muncul efek kognitif, afektif dan behavioral dalam pendewasaan politik pada umat islam.

Kata kunci: *Literatur Review, Media, Pendewasaan Politik, Umat Islam.*

THE INFLUENCE OF THE MEDIA ON POLITICAL MATURATION OF MUSLIMS: LITERATURE REVIEW

Abstract

Muslims are the highest number of voters in Indonesia, considering that the majority of Indonesia's population is Muslim. On the other hand, Muslims are easily politicized through bad political means. Therefore, the political maturity of Muslims plays an important role in the continuity of political practice. One of the efforts that can be done is through the role of the media. This study aims to examine the influence of the media in the political maturation of Muslims. This study uses a literature review approach, namely by compiling it from research articles that are related to the topic of media influence on the political maturation of Muslims. The articles used in this study were obtained from journal search websites such as Google Scholar, Sinta, and others. Next, from the articles that have been explored, the researcher chooses articles whose discussion is in accordance with the topic under study, namely relating to the influence of the media on society, political maturity or political maturity and the influence of the media on the political maturation of Muslims. The findings in this study are the media through bullet theory and two-stage communication can influence Muslims in terms of political maturation through structural, institutional and actor approaches so that cognitive, affective and behavioral effects can appear in political maturation of Muslims.

Keywords: *Literature Review, Media, Political Maturation, Muslims.*

PENDAHULUAN

Politik merupakan sesuatu yang tidak asing lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Politik merupakan aktivitas untuk mendapatkan kekuasaan. Aktivitas mendapatkan kekuasaan ini dapat berupa mencari atau mempertahankan kekuasaan (Surbakti 2010). Namun, aktivitas tersebut bukanlah semata-mata berakhir hanya untuk mencari atau mempertahankan kekuasaan, melainkan ada tujuan yang lebih besar yang hendak dicapai dalam politik, tujuan ini yang menurut Plato merupakan pengelolaan masyarakat, bangsa, negara dan pemerintahan untuk kebaikan warga negara (Zulkarnaini 2017) atau dalam istilah Peter Merkl merupakan upaya mencapai tatanan sosial yang baik dan berkeadilan (Budiardjo 2010). Dengan demikian, pada dasarnya politik memiliki peranan yang dapat mengatur kehidupan dalam bermasyarakat sehingga masyarakat dapat mencapai kebaikan bersama.

Dalam realitasnya, politik yang terjadi di masyarakat jauh dari tujuan munculnya politik sehingga politik hanya dalam rangka untuk mendapatkan kekuasaan dan dilakukan dengan segala cara, yang melanggar norma dan hukum yang berlaku. Hal ini dapat ditemui dalam pemilu yang di dalamnya terdapat penggunaan cara-cara curang, menghilangkan prinsip keadilan, hingga menghalalkan segala cara (Hayat 2016). Bentuk-bentuk penggunaan menghalalkan segala cara ini seperti penggunaan politik uang, bahkan cara ini telah dipahami sebagai praktik normal baru pasca pemilu orde baru, yang kemudian menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga dalam politik uang (Muhtadi 2019) Penggunaan cara curang ini pun hingga melibatkan penyelenggara pemilu yang kemudian menjadi broker politik, yakni menghubungkan antara kandidat dengan pemilih atau kandidat dengan para penyelenggara pemilu lainnya dalam rangka untuk memenangkan kandidat, padahal penyelenggara pemilu seharusnya bekerja

secara netral dan menjaga kemurnian hasil pemilu (Pratitaswari and Wardani 2020).

Umat Islam merupakan penduduk mayoritas di Indonesia yakni sebesar 87,2 persen dari total penduduk Indonesia atau sebesar 227 juta jiwa (Kompas.com n.d.). Sebagai pemilih mayoritas, umat Islam memiliki potensi untuk bisa memperbaiki kondisi politik yang terjadi saat ini. Namun, berkaca dari pemilu yang pernah terjadi, umat Islam sebagai pemilih mayoritas justru larut dalam cara-cara yang bertentangan dengan hukum, seperti penggunaan sentimen agama, ras dalam Pilkada DKI tahun 2017 yang berhasil menarik dukungan dari pemilih muslim sehingga salah satu calon gubernur dan wakil gubernur memperoleh suara terbanyak (Lestari 2019). Penggunaan sentimen agama, pribumi dan non pribumi juga digunakan dalam Pilkada Sumatera Utara tahun 2018 sehingga pemilih muslim lebih memilih calon yang memiliki latar belakang identitas yang sama yakni beragama Islam dan putra daerah (Putra 2019). Kampanye hitam setidaknya juga dapat merubah pilihan pemilih dalam Pilpres 2019, khususnya yang di daerahnya memiliki nilai keislamannya yang kuat (Sirait 2020).

Saat pemerintah menjalankan pemerintahannya umat Islam juga mudah digerakkan untuk menentang kebijakan-kebijakan pemerintah atau bahkan merongrong legitimasi pemerintah yang telah mendapatkan mandat secara sah dari rakyat. Peristiwa semacam ini dapat diketahui pada tahun 2016, muncul hoaks tentang kedatangan jutaan TKA dari Tiongkok seperti yang ditampilkan oleh *Postmetro* yang menyajikan berbagai judul yang provokatif untuk menyerang pemerintah seperti “pemerintah saat ini lebih pro pekerja asing, padahal banyak rakyat yang susah mendapatkan pekerjaan”, “gangguan kedaulatan sudah tercium, Presiden diminta jangan hanya banta soal jumlah TKA China”, “tenaga kerja ilegal asal China jadi isu keamanan yang serius” (Lukmantoro 2019). Pada 21 Mei 2019

saat hasil pemilu 2019 telah diumumkan, muncul narasi kecurangan terkait pemilu presiden 2019 yang disebarkan dalam bentuk hoaks melalui media sosial yang menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, hoaks tersebut seperti KPK yang membiarkan KPU dan Bawaslu menerima suap saat pemilihan kepala daerah dan presiden. Padahal kenyataannya video yang diunggah tersebut adalah video lama yakni pada 22 Juli 2019 tentang dugaan korupsi Gubernur Lampung tahun 2018, hoaks dalam bentuk adanya video pencurian formulir C1 saat terjadi rekapitulasi suara di Medan. Faktanya video tersebut bukanlah seperti itu, melainkan Panitia Pemungutan Suara (PPS) dan Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) membawa salinan formulir C1 untuk disalurkan kepada kelurahan agar dapat diumumkan kepada masyarakat. Video pembakaran surat suara di Papua juga diunggah ke media sosial, dalam narasinya dijelaskan bahwa pemerintah mencurangi pasangan calon nomor urut 2 dalam pemilihan presiden. Kenyataannya video ini menurut Kapolda Papua bahwa dokumen yang dibakar merupakan dokumen sisa yang tidak diperlukan dan dibuatkan berita acaranya. Muncul pula salah satu tim sukses dari pasangan calon presiden nomor urut 2 yang mendorong untuk mengajak rakyat melakukan gerakan massa untuk melawan rezim (Muhammad Arief Virgy 2020). Aksi demo oleh para buruh pada 8 Oktober 2020 juga muncul saat menolak UU Cipta Kerja yang disahkan oleh pemerintah, sebabnya adalah adanya hoaks yang bergulir di masyarakat yakni UMP, UMK dan UMSP yang dihapus, hak cuti, upah dihitung berdasarkan per jam, jaminan sosial dan kesejahteraan lainnya yang dihapus (Gultom and Fauzi 2021). Kondisi umat islam yang seperti itu menunjukkan bahwa kedewasaan politik umat Islam masih jauh dari harapan.

Media merupakan lembaga publik yang memiliki peranan untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam berbagai hal,

termasuk di dalamnya juga dengan perkembangan media dan teknologi sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan perilaku politik setiap generasi (Shahreza 2017). Hal ini karena media memiliki peran yang cukup krusial dalam proses penyebaran pesan. Jangkauan penyebaran informasi yang luas merupakan salah satu keunggulan media yang kemudian menjadikannya sebagai alat yang efektif dalam memprogandakan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat (Ayu 2017). Lebih lanjut, media massa (cetak maupun elektronik), merupakan salah satu alat utama untuk menyebarkan informasi secara cepat kepada masyarakat, terlebih di era globalisasi seperti saat ini. Fungsi media yang sangat efektif menjadikannya sebagai salah satu komponen penting untuk membentuk kepribadian masyarakat, perilaku, serta kesadaran masyarakat (Mas'udi 2015).

Penelitian-penelitian mengenai pendewasaan politik dan penelitian mengenai pengaruh media telah banyak dilakukan. Panggabean meneliti mengenai kedewasaan politik berdasarkan Pancasila yang dapat memperkuat komitmen persaudaraan. Melalui metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi literatur, penelitian tersebut menemukan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila diharapkan dapat dikembangkan dalam sebuah gagasan dan juga dasar yang mengatur perilaku warga negara dalam kedewasaan politik. Hal ini karena dalam praktik politik, tidak jarang ditemukannya cara-cara yang menggunakan politik identitas melalui isu suku, ras, dan agama. Dengan adanya Pancasila, diharapkan mampu membangun persatuan dan persaudaraan dalam membentuk kedewasaan politik yang tidak memecah belah bangsa Indonesia dengan segala perbedaannya (Panggabean 2019).

Berbeda dengan Panggabean, Widodo meneliti tentang membangun kedewasaan berpolitik masyarakat akademis melalui pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian

tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai kedewasaan politik kepada mahasiswa melalui materi pendidikan demokrasi dalam pendidikan Kewarganegaraan. Dengan adanya pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki wawasan politik (Widodo 2018).

Selain itu, Gunawan meneliti mengenai membangun kedewasaan berpolitik dalam menghadapi pemilu 2009. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian tersebut membahas bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kedewasaan berpolitik dalam menghadapi pemilu 2009. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan krusial dalam pemilu yang meliputi: kualitas dan kinerja caleg, seringnya penggugatan atas hasil pemilu, elite negarawan yang dipertanyakan sikapnya, dan pelanggaran-pelanggaran norma politik yang dianggap biasa saja. Berdasarkan permasalahan tersebut, Gunawan merumuskan setidaknya ada dua hal utama yang dapat dilakukan untuk membangun kedewasaan dalam berpolitik. *Pertama*, perubahan orientasi politik. Apabila orientasi politik hanya ditujukan untuk mencapai kekuasaan, praktik segala cara yang melanggar nilai kepatutan politik dapat dilanggar. Oleh karena itu, orientasi politik harus diubah dari orientasi hasil menjadi orientasi proses-hasil. *Kedua*, perlu dilakukan setidaknya empat pendekatan, yaitu pendekatan struktural, pendekatan organisasional, pendekatan institusional, dan pendekatan aktor. Melalui langkah-langkah tersebut, kedewasaan dalam berpolitik diharapkan dapat tercapai (Gunawan 2008).

Penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan lebih banyak membahas upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kedewasaan politik masyarakat Indonesia melalui pendekatan Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa (Panggabean 2019) melalui pendekatan pendidikan Kewarganegaraan di

perguruan tinggi (Widodo 2018), serta melalui empat pendekatan sistemik (Gunawan 2008). Namun demikian, belum ada yang membahas secara spesifik mengenai bagaimana peran media dalam membangun kedewasaan politik umat Islam.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang, umat Islam menduduki posisi jumlah pemilih tertinggi di Indonesia, mengingat mayoritas penduduk Indonesia merupakan seorang muslim. Oleh karena itu, kedewasaan politik umat Islam memegang peranan penting dalam kelangsungan praktik berpolitik. Apabila jumlah massa yang besar ini mudah dipolitisasi, maka orientasi politiknya dapat bergeser menjadi sekadar pemenuhan kekuasaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peran media. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh media dalam pendewasaan politik umat Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literatur review* yakni pendekatan yang didasari atas penelusuran dari sumber-sumber pustaka baik dari artikel, buku, dan lain-lain tentang suatu topik yang dibahas sehingga menghasilkan satu tulisan dengan topik tertentu (Marzali 2016; Ridwan et al. 2021; Ayu and Muhid 2022). Dalam penelitian ini penyusunan dilakukan dari artikel-artikel penelitian yang memiliki kaitan dengan topik pengaruh media terhadap pendewasaan politik umat Islam. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website pencarian jurnal seperti Google Scholar, Sinta, dan lain-lain. Cara yang dipergunakan untuk memperoleh artikel-artikel tersebut, peneliti menggunakan *keyword* dalam website pencarian jurnal yakni pengaruh media, kedewasaan politik, pendewasaan politik serta pengaruh media terhadap pendewasaan politik. Dari judul artikel yang muncul dari keyword

tersebut, peneliti memilih artikel yang memiliki kaitan dengan topik yang diteliti, lalu mendalami masing-masing pembahasan dalam artikel tersebut. Berikutnya dari artikel yang telah didalami, peneliti memilih artikel-artikel yang pembahasannya memang sesuai dengan topik yang diteliti yakni berkaitan dengan pengaruh media terhadap masyarakat, pendewasaan politik atau kedewasaan politik serta pengaruh media terhadap pendewasaan politik umat islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendewasaan politik umat islam

Pada dasarnya pendewasaan politik menurut Krampen, Carlos dan Rod mengacu pada istilah *political adolescent* atau *political maturity* yang memiliki kaitan dengan *political attitude* dan *political behavior* baik dari individu maupun lembaga. Kedewasaan politik ini memiliki makna yakni kematangan individu, kelompok ataupun lembaga dalam bersikap maupun berperilaku mengenai kegiatan politik, fakta politik, kekuasaan, pemerintahan dan negara (Gunawan 2008). Lebih lanjut lagi, kedewasaan politik dapat dilihat dalam aktivitas politiknya yang tidak menggunakan fitnah, ujaran kebencian dan memecah belah bangsa (Panggabean 2019). Kedewasaan berpolitik ini memang khas dengan kedewasaan seseorang namun kedewasaan ini tidak dapat dipandang atas dasar usianya sebab orang yang sudah tua bisa juga cara berpikir dan sikapnya masih belum dewasa tetapi ada meskipun masih remaja tetapi cara berpikir dan sikapnya telah dewasa. Indikasi kedewasaan ini dapat diketahui dari kemampuan seseorang dalam menerima situasi yang tidak nyaman, tidak emosional, tidak suka berbuat onar, bijaksana dan memiliki karakter yang baik (Widodo 2018). Dengan demikian, kedewasaan berpolitik merujuk pada kondisi dapat terjadi pada seseorang, kelompok ataupun

lembaga yang dalam berpikir, bersikap, berperilakunya ketika melakukan kegiatan politik didasarkan pada kematangan, bijaksana, rasionalitas sehingga tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik seperti fitnah, ujaran kebencian, memecah belah bangsa, emosional sehingga dapat berbuat onar. Lebih ditekankan lagi bahwa dalam kedewasaan politik ini tidak berkaitan dengan usia seseorang yang bisa dikatakan dewasa atau belum dewasa, melainkan kedewasaan politik ini berkaitan dengan cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Bila ini dikaitkan dengan kedewasaan politik umat islam maka umat islam ketika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan politik, kegiatan tersebut didasarkan pada kematangan, kebijaksanaan, rasionalitas dalam hal cara berpikir, bersikap dan berperilakunya.

Kedewasaan berpolitik umat islam saat menjadi pemilih maka ketika memilih calon tertentu akan menggunakan pertimbangan pertimbangan-pertimbangan rasional. Pertimbangan rasional ini menurut Ramlan Surbakti diadaptasi dari ilmu ekonomi yakni memilih yang dapat mendatangkan keuntungan dan menimbulkan sedikit kerugian (Soter Jangkup, Arpi R. Rondonuwu 2019). Menurut Anthony Downs dalam memilih secara rasional, ada dua orientasi yang dapat menarik pemilih yakni orientasi kandidat dan orientasi isu. Orientasi kandidat berkaitan dengan sikap pemilih terhadap kepribadian kandidat sedangkan orientasi isu berkaitan dengan solusi yang ditawarkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Azmi 2016). Sedangkan kedewasaan politik umat islam saat pemerintah melakukan aktivitas pemerintahannya akan berkaitan dengan partisipasi politik yang menurut Ramlan Surbakti, bahwa partisipasi politik adalah salah satu hal yang penting dalam demokrasi dan partisipasi politik akan bergantung pada rasionalitas masing-masing individu sehingga bisa menentukan apa yang baik bagi dirinya

(Surbakti 2010). Dengan demikian, semakin dewasa politik umat islam maka semakin rasional dalam merespon kebijakan-kebijakan pemerintah sehingga tidak mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan politik yang melanggar hukum dan justru bisa konstruktif dalam memberikan solusi dan dukungannya terhadap kebijakan pemerintah yang dapat membawa kepada kebaikan masyarakat.

Demokrasi menurut Abraham Lincoln merupakan pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Di Indonesia, pemerintahan demokrasi dilaksanakan melalui perwakilan yang dipilih oleh rakyat melalui pemilihan umum (Kurniawan 2015). Dalam demokrasi, rakyat adalah pemegang kekuasaan, pembuat dan pengontrol pelaksanaan kebijakan baik dilaksanakan secara langsung maupun perwakilan (Rosana 2016). Lebih lanjut dalam demokrasi, rakyat merupakan faktor sentral yang akan menentukan kualitas demokrasi yang berjalan dalam suatu negara. Oleh karenanya, kedewasaan politik memainkan peranan yang penting dalam demokrasi karena pendewasaan politik ini berkaitan dengan kematangan warga negara ketika terlibat dalam penyelenggaraan pemerintahan (Fithriyyah 2012).

Membangun kedewasaan politik perlu pendekatan. Setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencapai kedewasaan politik, yaitu pendekatan struktural, pendekatan organisasional, pendekatan institusional, dan pendekatan aktor. Pendekatan struktural yang dimaksud adalah membangun struktur ekonomi-politik masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui perubahan kondisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, membuka mata pencaharian, dan mengedukasi budaya demokrasi (Gunawan 2008). Menurut Lipset dan Lerner, terdapat hubungan positif ketika terjadinya pembangunan ekonomi dan demokrasi, modernisasi sosial dan ekonomi juga terdapat

hubungan dengan partisipasi politik. Azyumardi juga menjelaskan bahwa semakin sejahtera masyarakat maka semakin besar peluang berkembangnya demokrasi (Suastini 2019). Peningkatan kualitas masyarakat diperlukan adanya suatu pendidikan sehingga masyarakat dapat memahami budaya demokrasi (Romlah 2018). Dampak dari pendekatan struktural baru dapat terlihat jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dilakukan jauh-jauh waktu agar sikap dan pandangan masyarakat dapat menunjukkan kedewasaan politik (Gunawan 2008).

Selain pendekatan struktural, pendekatan organisasional perlu dilakukan. Pendekatan ini ditujukan untuk membangun organisasi yang profesional dan juga efektif. North mengatakan bahwa organisasi dibedakan dengan institusi. Organisasi merujuk pada lembaga-lembaga yang konkret seperti ormas, parpol, DPRD, dan lain-lain, yang seharusnya menjadi subjek yang mendewasakan politik berbagai pihak (Gunawan 2008). Hal ini dapat dipahami sebab, DPRD adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam kehidupan demokratisasi di daerah (Nurochman 2021). Demikian juga, partai politik yang merupakan pilar demokrasi sehingga menjadi keniscayaan untuk mengelola partai politik secara baik (Abdulhadi 2019). Selain itu, ormas, ornop, LSM juga diperlukan dalam pendewasaan politik sebab organisasi didirikan oleh masyarakat secara mandiri ini memiliki komitmen untuk peduli terhadap permasalahan masyarakat (Argenti 2017).

Pendekatan institusional menekankan pada kepatuhan masyarakat terhadap norma-norma politik atau nilai kepatutan politik. Negara-negara yang demokrasiya maju banyak berpijak pada kepatuhan terhadap aturan-aturan tidak tertulis, tata krama politik, norma-norma politik, etika politik (Gunawan 2008). Dengan etika politik maka akan bisa mendorong digunakannya hati nurani dalam bertindak dengan berlandaskan pada moral, nilai-nilai, norma dan bukan pada cara-cara yang buruk

dalam rangka mencapai tujuan (Dardiric 2019). Menurut Siswanto, melalui etika politik pula maka masyarakat memiliki landasan dalam memberikan legitimasi politik dengan bertanggung jawab, objektif, rasional dan argumentatif dan bukan didasari prasangka dan emosi (Zuliana 2015).

Pendekatan yang berikutnya dalam membangun kedewasaan politik adalah dengan pendekatan aktor. Aktor dalam hal ini adalah elite dan massa. Elite yang memiliki kuasa dapat memobilisasi massanya. Sebagai pihak yang memiliki kuasa, elite semestinya menggerakkan massa berdasarkan pada norma kepatutan politik dan tidak hanya memanfaatkan massanya untuk kepentingan pribadi (Gunawan 2008). Namun tidak bisa dipungkiri saat ini, bangsa kita kurang banyak memiliki guru politik yang dapat memberikan pengajaran tentang politik yang baik dan tidak hanya berbicara tentang memperebutkan kekuasaan tetapi konsensus dan pengorbanan (Widodo 2014). Oleh karenanya, aktor politik harus menggunakan etika politik dalam melakukan perilaku politik sehingga dapat diwujudkan secara toleran, santun, menghargai kemanusiaan demi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara secara bermartabat (Budiyono 2019).

Media

Media menurut Cangara merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan pesan, sedangkan media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak melalui alat-alat komunikasi misalnya dengan surat kabar, radio, televisi, film (Habibie 2018). Croteau mengungkapkan dengan teknologi yang semakin inovatif dalam bidang media telah melahirkan media baru (Kurmia 2005). Media baru atau *new media* menurut Creeber dan Martin merupakan produk di bidang komunikasi yang dimediasi oleh teknologi yang

berada bersama dengan komputer digital (Syuderajat 2017). Media baru juga dideskripsikan dengan media yang memiliki kemampuan untuk menayangkan informasi atau konten dengan interaktif sehingga *audience* dapat menanggapi informasi dan bekerjasama dengan *audience* lainnya (Fitriansyah 2018). Karakteristik yang istimewa yang terdapat pada media baru ini adalah adanya internet yang ini tidak terdapat pada media tradisional (Ri'aeni 2015). Jenis media baru ini menurut Mayfield yakni *forums (mailing list, website), social networks (friendster, myspace, facebook, bebo), blogs (blogspot, wordpress, multiply), wikis (wikipedia), podcasts (itunes), content communities (flickr, del.icio.us, youtube), microblogging (twitter)* (Simarmata 2014).

Media massa memiliki beberapa peranan yakni (1) mendidik melalui pemberitaannya sehingga khalayak dapat tercerahkan, semakin cerdas, bertambah wawasannya. (2) menghibur melalui tayangan berita tentang selebritis, sinetron. (3) mempengaruhi dan melakukan fungsi kontrol terhadap berbagai hal yang terjadi di masyarakat, dalam menjalankan peranan ini media harus dalam posisi yang independe dan bebas (Poti 2011). Lebih lanjut, McQuail menjelaskan tentang peranan media massa bagi kehidupan sosial yakni (1) media merupakan jendela sehingga khalayak dapat melihat berbagai hal yang terjadi di luar sana atau media menjadi sumber informasi atas berbagai peristiwa, (2) media merupakan cermin atas peristiwa yang terjadi di masyarakat, media merefleksikan peristiwa apa adanya, (3) media sebagai penyeleksi realitas yang perlu diperhatikan atukah tidak, (4) media sebagai penunjuk arah atas berbagai peristiwa yang tidak pasti atau memberikan alternatif yang beragam atas peristiwa tersebut, (5) media sebagai forum untuk memberikan berbagai informasi kepada khalayak sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik, (6) media sebagai sarana untuk komunikasi interaktif (Khatimah 2018). Sedangkan *new*

media menurut Nurudin juga memiliki beberapa fungsi yakni (1) fungsi sebagai media komunikasi, (2) fungsi sumber informasi sehingga menjadi tempat untuk mencari data secara cepat, akurat dan mudah, (3) fungsi untuk melakukan transaksi bisnis, mencari informasi dan sebagainya (Fitriansyah 2018). Berdasarkan peranan atau fungsi dari media massa maupun *new media* terdapat benang merah yang memiliki kesamaan yakni (1) media menjadi sumber mencari informasi atas berbagai peristiwa yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, (2) media menjadi sarana untuk berkomunikasi antar khalayak baik sebagai umpan balik atas informasi yang disampaikan maupun sebagai sarana komunikasi interaktif, (3) media sebagai forum untuk berbagi informasi antar khalayak yang terlibat di dalamnya, (4) media sebagai pemberi alternatif solusi atas permasalahan yang dialami masyarakat melalui informasi yang diberikan.

Media dalam memengaruhi khalayak terdapat beberapa teori yakni (1) teori peluru atau jarum hipodermik yang dikembangkan oleh Wilbur Schramm. Dalam teori media memiliki kekuatan penuh untuk mempengaruhi khalayak sehingga bisa muncul efek secara langsung kepada khalayak. Sedangkan khalayak dianggap dalam posisi pasif terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Dengan kondisi yang semacam itu, teori ini juga dikenal dengan penggambaran sebagai peluru yakni media seolah menembakan peluru yang langsung mengenai dan diterima khalayak (Paradina Sella 2013). (2) teori komunikasi dua tahap (*two step flow model of communication*) yang dikenalkan oleh Katz dan Lazarsfeld bahwa informasi yang disebarkan oleh media kepada khalayak tidak terlaksana secara langsung atau satu tahap tetapi melalui dua tahap yakni melalui perantara yang dikenal dengan para pemuka pendapat (*opinion leaders*). Proses kerjanya, tahap pertama, informasi menyebar pada para pemuka pendapat (*opinion leaders*), tahap ke dua, pemuka pendapat menyebarkan

komunitas dengan adanya internet maka bisa terbentuk masyarakat baru dengan para anggota yang sama-sama menggunakan internet, dengan komunitas ini maka dapat digunakan

informasi dari media kepada khalayak pengikutnya. Dalam teori ini pada dasarnya masyarakat aktif melakukan interaksi satu sama lain dan menjadi bagian dari satu atau lebih kelompok sosial, dalam kelompok sosial ini terdapat para pemuka pendapat yang aktif menggunakan media massa serta menjadi sumber rujukan informasi dalam kelompok tersebut (Tambunan 2018). (3) teori *agenda setting* yang menurut Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw bahwa media memiliki kemampuan untuk menonjolkan sebuah berita kepada agenda publik sehingga apa yang penting menurut media akan bisa membuat khalayak memandang penting berita tersebut. Menurut Littlejohn dan Karen A. Foss menjelaskan bahwa teori *agenda setting* merupakan teori yang menjelaskan bahwa media dapat membentuk isu yang penting dalam benak publik. Hal ini bisa dilakukan karena media melakukan seleksi terhadap berita dengan bentuk mengatur apa yang harus dilaporkan dan cara melaporkannya. Dalam teori ini terdapat beberapa asumsi yang mendasari menurut Littlejohn dan Foss yakni media melakukan penyaringan terhadap isu dan bahkan membentuk isu, media hanya fokus pada beberapa isu yang dipandang penting untuk ditayangkan kepada masyarakat. Lebih lanjut Littlejohn menjelaskan bahwa *agenda setting* ini berjalan dalam tiga bagian yakni (1) agenda media harus diformat, (2) agenda media pada banyak hal mempengaruhi agenda publik atau isu publik, (3) agenda publik mempengaruhi agenda kebijakan (Ritonga 2018).

Pengaruh media terhadap pendewasaan politik umat islam

Dalam pendewasaan politik terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan yakni pendekatan struktural, pendekatan organisasional, pendekatan institusional, dan pendekatan aktor. Pendekatan struktural memiliki prinsip untuk membangun struktur ekonomi-politik masyarakat dengan meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, membuka mata pencaharian, dan mengedukasi budaya demokrasi. Pendekatan ini perlu dilakukan jauh-jauh waktu sehingga sikap dan pandangan masyarakat dapat dewasa dalam hal politik (Gunawan 2008). Media dapat mempengaruhi pendewasaan politik umat Islam dengan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya tentang politik kepada masyarakat. Melalui teori peluru atau jarum hipodermik yang dikembangkan oleh Wilbur Schram maka media memiliki kekuatan penuh untuk mempengaruhi khalayak sehingga bisa muncul efek secara langsung kepada khalayak (Paradina Sella 2013). Beberapa penelitian yang mengungkap tentang pendidikan politik yang dilakukan oleh media dalam rangka melakukan pendewasaan politik dengan teori peluru seperti dalam penelitian pengaruh tayangan Indonesia Lawyer Club oleh TV One terhadap peningkatan pendidikan politik masyarakat Gunung Kelua Samarinda telah menunjukkan temuan berupa dengan tayangan tersebut maka masyarakat Kelurahan Gunung Kelua telah merasakan manfaat berupa memperoleh pengetahuan tentang perpolitikan bangsa sehingga masyarakat tidak sembarangan dalam memberikan opini tentang berita yang mengenai tokoh-tokoh bangsa (Asti 2014). Penelitian tentang peran media sosial terhadap persepsi aktivis mahasiswa FISIP UNDIP sebagai pemilih pemula dalam pilpres 2014 terdapat temuan berupa bahwa media sosial memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan sisi kognitif mahasiswa tentang kandidat pilpres tahun 2014 yakni terkait pengetahuan program kerja ekonomi kreatif,

program Kartu Indonesia Pintar, Kartu Indonesia Sehat Jokowi-JK, visi misi kemandirian bangsa Prabowo-Hatta dan juga muncul sisi afektif hingga evaluatif terhadap visi misi kemandirian bangsa kandidat Prabowo-Hatta (Astuti and Widayawati 2015). Teori komunikasi dua tahap (*two step flow model of communication*) yang dikenalkan oleh Katz dan Lazarsfeld bahwa informasi yang disebarkan oleh media kepada khalayak tidak terlaksana secara langsung atau satu tahap tetapi melalui dua tahap yakni melalui perantara yang dikenal dengan para pemuka pendapat (*opinion leaders*). Proses kerjanya, tahap pertama, informasi menyebar pada para pemuka pendapat (*opinion leaders*), tahap ke dua, pemuka pendapat menyebarkan informasi dari media kepada khalayak pengikutnya (Tambunan 2018). Teori ini sebenarnya juga dapat berperan dalam pendewasaan politik yakni melalui para pemuka pendapat yang mengikuti berita politik melalui media dan berikutnya dia menyebarkan informasi tersebut kepada khalayak pengikutnya.

Pendekatan institusional memiliki prinsip pada kepatuhan masyarakat terhadap norma-norma politik atau nilai kepatutan politik. Hal ini dapat bercermin pada negara-negara yang demokrasinya maju memiliki kepatuhan terhadap aturan-aturan tidak tertulis, tata krama politik, norma-norma politik, etika politik. Titik tekan pada kepatuhan terhadap norma politik, etika politik juga terdapat pada pendekatan aktor. Sebagai pihak yang memiliki kuasa, elite atau aktor semestinya menggerakkan massa berdasarkan pada norma kepatutan politik dan tidak hanya memanfaatkan massanya untuk kepentingan pribadi (Gunawan 2008). Dengan teori peluru atau jarum hipodermik yang dikembangkan oleh Wilbur Schram maka media memiliki kekuatan penuh untuk mempengaruhi khalayak sehingga bisa muncul efek secara langsung kepada khalayak (Paradina Sella 2013). Dalam konteks ini maka media melalui pemberitaan

yang dilakukan dapat mempengaruhi masyarakat maupun aktor ketika berperilaku politik agar patuh terhadap norma-norma politik, etika politik sehingga dengan hal yang semacam ini maka umat islam bisa dewasa dalam politik. Bagi umat islam, etika politik berangkat dari nilai-nilai ajaran agama sebab ajaran agama diyakini kebenarannya. Bagi elite politik, nilai ajaran agama yang perlu untuk dijadikan pegangan adalah kekuasaan adalah amanah sebagaimana yang tercantum dalam surat An Nisa' 58 (Maloko 2013). Pesan yang semacam ini misalnya dapat digunakan oleh media dalam mempengaruhi aktor politik. Dengan informasi yang disebar oleh media maka akan bisa memunculkan efek pada khalayak yakni efek kognitif, afektif dan konatif. Efek kognitif ini berupa semakin meningkatnya kesadaran dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berkaitan dengan munculnya emosi, perasaan atau sikap tertentu. Efek konatif berupa mulai munculnya niat untuk melakukan sesuatu (Valdiani 2018). Lebih lanjut Rakhmat menjelaskan mengenai

SIMPULAN

Media melalui teori peluru dan komunikasi dua tahap dapat mempengaruhi umat islam dalam hal pendewasaan politik melalui pendekatan struktural, institusional dan aktor. Dengan teori peluru media dapat mempengaruhi pendewasaan politik umat islam dengan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya tentang politik kepada masyarakat dan melalui pemberitaan yang dilakukan dapat mempengaruhi masyarakat maupun aktor ketika berperilaku politik agar patuh terhadap norma-norma politik, etika politik sehingga dengan hal yang semacam ini maka umat islam bisa dewasa dalam politik. Sedangkan melalui komunikasi dua tahap maka tahap pertama, para pemuka pendapat yang mengikuti berita politik melalui media dan pada tahap ke dua, dia menyebarkan informasi

efek kognitif yang berupa komunikasi memperoleh informasi tertentu melalui realitas yang ditampilkan oleh media. Efek afektif menurut Solomon E. Asch berbentuk sikap yang muncul atas dasar informasi atau pengetahuan yang dimiliki komunikasi. Efek behavioral merupakan efek yang muncul pada komunikasi dalam bentuk melakukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmat 2018). Dalam hal pengaruh media terhadap pendewasaan politik maka efek kognitif ini berkaitan dengan meningkatnya pengetahuan politik umat islam sehingga semakin rasional dalam politik, efek afektif berkaitan dengan munculnya sikap umat islam dalam bepolitik agar patuh terhadap norma-norma politik, etika politik dan efek behavioral berkaitan dengan perilaku politik umat islam yang rasional, patuh terhadap norma-norma politik dan etika politik. Oleh karenanya melalui berbagai pembahasan yang sudah disampaikan maka dapat dipahami bahwa media dapat mempengaruhi umat islam dalam hal pendewasaan politik.

tersebut kepada khalayak pengikutnya. Pengaruh media dalam pendewasaan politik umat islam dapat memunculkan efek berupa efek kognitif yakni meningkatnya kesadaran dan pengetahuan politik umat islam sehingga semakin rasional dalam politik, efek afektif yakni sikap yang muncul atas dasar informasi atau pengetahuan politik yang dimiliki umat islam sehingga dalam bepolitik patuh terhadap norma-norma politik, etika politik, efek behavioral yakni efek yang muncul pada komunikasi dalam bentuk melakukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dalam konteks pendewasaan politik berupa perilaku politik umat islam menjadi rasional, patuh terhadap norma-norma politik dan etika politik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhadi, Dadih. 2019. "Penataan Pengaturan

- Organisasi Sayap Partai Dalam Kerangka Pelembagaan Partai Politik.” Pp. 29–39 in *National Symposium of Constitutional Law*.
- Argenti, Gili. 2017. “Civil Society Dan Politik Moral Muhammadiyah.” *Jurnal Politikom Indonesiana* 2(2):82.
- Asti, Ika Maya. 2014. “Pengaruh Tayangan Indonesia Lawyers Club ‘Tvone’ Terhadap Peningkatan Pendidikan Politik Masyarakat Gunung Kelua Samarinda.” *Ejournal. Ilkom. Fisip-Unmul. Ac. Id* 2(3):94–108.
- Astuti, Puji, and Wiwik Widyawati. 2015. “Peranan Media Sosial Terhadap Persepsi Aktivistis Mahasiswa FISIP UNDIP Sebagai Pemilih Pemula Dalam Pilpres 2014.” *Journal of Politic and Government Studies* 4(3):350–59.
- Ayu, Andina Mustika. 2017. “Peran Media Dalam Propaganda Melawan Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat.” *International & Diplomacy* 2(2):265–78.
- Ayu, Rida, and Abdul Muhid. 2022. “Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review.” *TEMATIK* 3(2).
- Azmi, Khairul. 2016. “PERILAKU MEMILIH PEMILIH PEMULA MASYARAKAT KENDAL PADA PEMILIHAN UMUM PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2014.” *Journal of Politic and Government Studies* 05(03):362–70.
- Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiyono, Budiyono. 2019. “MENJAGA ETIKA DALAM BERPOLITIK.” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1(1):51–60.
- Dardir, Achmad. 2019. “ETIKA POLITIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *AL-TADABBUR* 5(1):1–19.
- Fithriyyah, Mustiqowati Ummul. 2012. “REVITALISASI PARTAI POLITIK DALAM PENEKAKAN NEGARA DEMOKRASI DI INDONESIA.” *Jurnal EL-RIYASAH* 3(1):20–29.
- Fitriansyah, Fifit. 2018. “Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Pengguna Media Sosial Dalam Membentuk Perilaku Remaja.” *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 18(2):171–78.
- Gultom, Ferdi, and Agus Machfud Fauzi. 2021. “Demo Penolakan RUU Cipta Kerja Dalam Kacamata Teori Konflik Sosiologi.” *DOKTRINA: JOURNAL OF LAW* 4(1):53–67. doi: 10.31289/doktrina.v4i1.4868.
- Gunawan, Ketut. 2008. *Membangun Kedewasaan Berpolitik Dalam Menghadapi Pemilu 2009*. Samarinda.
- Habibie, Dedi Kusuma. 2018. “Dwi Fungsi Media Massa.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(2):79–86.
- Hayat. 2016. “Korelasi Pemilu Serentak Dengan Multi Partai Sederhana Sebagai Penguatan Sistem Presidensial.” *Jurnal Konstitusi* 11(3):468–91.
- Khatimah, Husnul. 2018. “Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat.” *TASAMUH* 16(1):119–38.
- Kompas.com. n.d. “Menag Sebut Mayoritas Muslim Indonesia Setuju Dengan Pancasila.” Retrieved June 8, 2021 (<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/13/11584391/menag-sebut-mayoritas-muslim-indonesia-setuju-dengan-pancasila>).
- Kurmia, Novi. 2005. “Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6(2):291–96.
- Kurniawan, Gadug. 2015. “Kebebasan Sebagai Hakekat Demokrasi.” *INOVATIF | Jurnal Ilmu Hukum* 8(1).
- Lestari, Dina. 2019. “Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia.” *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala* 4(4):12. doi: 10.36312/jupe.v4i4.677.
- Lukmantoro, Triyono. 2019. “HOAX SERBUAN TKA DARI CHINA: KEPANIKAN MORAL DAN BUDAYA KETAKUTAN.” *Masyarakat Indonesia* 44(1):31–46. doi: 10.14203/JMI.V44I1.798.
- Maloko, Thahir. 2013. “Etika Politik Dalam Islam.” *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 2(1):50–59.
- Marzali, Amri. 2016. “Menulis Kajian Literatur.” *Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Mas’udi, S. Fil. 2015. “PERANAN MEDIA DALAM MEMBENTUK SOSIO-

- KULTUR DAN AGAMA MASYARAKAT.” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1.
- Muhammad Arief Virgy, Claudia Destianira, dan Mustabsyrotul Ummah Mustofa. 2020. “SOCIAL MEDIA SHUTDOWN: A POLITICAL AND CYBER SECURITIZATION OF INDONESIA’S 2019 PRESIDENTIAL ELECTION.” *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12(2). doi: 10.31315/JSDK.V12I2.3523.G2666.
- Muhtadi, Burhanuddin. 2019. “Politik Uang Dan New Normal Dalam Pemilu Paska-Orde Baru.” *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS* 05(1):55–74. doi: 10.32697/integritas.v5i1.413.
- Nurochman, Nurochman. 2021. “PERAN DPRD DALAM MEMBANGUN PEMERINTAHAN YANG BAIK DAN BERWIBAWA.” *Negara Dan Keadilan* 10(1):64–73. doi: 10.33474/HUKUM.V10I1.10858.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. 2019. “KEDEWASAAN POLITIK BERDASARKAN PANCASILA MEMPERKUAT KOMITMEN PERSAUDARAAN.” *Jurnal Christian Humaniora* 3(1):12–21. doi: 10.46965/JCH.V3I1.116.
- Paradina Sella, Yessi. 2013. “Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea Di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda).” 1(3):66–80.
- Poti, Jamhur. 2011. “Demokratisasi Media Massa Dalam Prinsip Kebebasan.” *Jurnal Ilmu Politik Dan Ilmu Pemerintahan* 1(1):17–29.
- Pratitaswari, Anindita, and Sri Budi Eko Wardani. 2020. “Fenomena Broker Politik Dalam Penyelenggara Pemilu.” *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 19(2):217–28. doi: 10.35967/njip.v19i2.106.
- Putra, Dharma Kelana. 2019. “Relevansi Politik Identitas Pemilih Muslim Dalam Pemilihan Gubernur Sumatra Utara Tahun 2018.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21(2):236. doi: 10.25077/jantro.v21.n2.p236-244.2019.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ri’aeni, Ida. 2015. “Penggunaan New Media Dalam Promosi Pariwisata Daerah Situs Cagar Budaya Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi* 9(2):187–97.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. 2021. “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Masohi; Vol 2 No 1 (2021): Jurnal Masohi*.
- Ritonga, Elfi Yanti. 2018. “Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4(1):32–41. doi: 10.31289/SIMBOLLIKA.V4I1.1460.
- Romlah, Siti. 2018. “DEMOKRASI PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 13(2):1–11.
- Rosana, Ellya. 2016. “NEGARA DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA.” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 12(1):37–53.
- Shahreza, Mirza. 2017. “Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi.” *Nyimak (Journal of Communication)* 1(1):33–48. doi: 10.31000/nyimak.v1i1.273.
- Simarmata, Salvatore. 2014. “Media Baru, Ruang Publik Baru, Dan Transformasi Komunikasi Politik Di Indonesia.” *Jurnal InterAct* 3(2):18–36.
- Sirait, Ferdinand Eskol Tiar. 2020. “Ujaran Kebencian, Hoax Dan Perilaku Memilih (Studi Kasus Pada Pemilihan Presiden 2019 Di Indonesia).” *Jurnal Penelitian Politik* 16(2):179–90.
- Soter Jangkup, Arpi R. Rondonuwu, Johny Lengkong. 2019. “PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI TAHUN 2018 (Studi Di Distrik Tembagapura Kabupaten Mimika Provinsi Papua).” *JURNAL POLITICO* 8(1).
- Suastini, Ni Made. 2019. “EFEKTIVITAS DANA BANTUAN HIBAH TERHADAP KUALITAS DEMOKRASI DAN PARTISIPASI POLITIK: Kasus Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 3(1):67–79. doi:

- 10.38043/JIDS.V3I1.1734.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Syuderajat, Fajar. 2017. "Pengelolaan Media Sosial Oleh Unit Corporate Communication PT GMF Aeroasia." *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 9(2):81-97.
- Tambunan, Nurhalima. 2018. "Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4(1):24-31.
- Valdiani, Dini. 2018. "Saluran Komunikasi Massa Sebagai Penyampai Pesan Pembangunan Bagi Masyarakat." *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 1(10).
- Widodo, Bali. 2018. "MEMBANGUN KEDEWASAAN BERPOLITIK WARGA MASYARAKAT AKADEMIS MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3(1):70-78. doi: 10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp70-78.
- Widodo, Wahyu. 2014. "Muwujudkan Budaya Politik Santun, Bersih Dan Beretika Dalam Rangka Memperkokoh Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara." *HUMANIKA* 19(1):114-29.
- Zuliana, Eka. 2015. "Konsep Etika Politik Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid." *Jurnal Mimbar Akademika* 2(1):95-118.